



Komersialisasi PBTY Ancam Budaya Tionghoa

JOGJA—Masuknya unsur-unsur komersial ke dalam Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang digelar setiap tahun, menjadi ancaman terhadap budaya Tionghoa.

Sunartono, Rahmat Jiwandono
& Kusnul Isti Qomah
redaksi@harianjogja.com

Unsur-unsur komersial dalam setiap perhelatan PBTY tampak dari adanya sponsor-sponsor dari berbagai merek dalam setiap penyelenggaraan. Salah seorang pencetus PBTY Arif Akhyat menjelaskan awalnya PBTY didesain agar etnis Tionghoa punya ruang untuk menunjukkan tradisi serta identitasnya.

"Namun sekarang kenyataannya ada berbagai macam sponsor," kata Dosen Sejarah, Fakultas

► **Persoalan PBTY yang banyak dimasuki sponsor berbagai produk perlu dievaluasi.**

► **Pemda DIY selalu berusaha mengusulkan PBTY agar masuk ke agenda pariwisata nasional, sayangnya hingga saat ini belum bisa lolos seleksi.**

Ilmu Budaya (FIB) UGM itu kepada *Harian Jogja*, Jumat (17/1).

Oleh karena itu, persoalan PBTY yang banyak dimasuki sponsor berbagai produk perlu dievaluasi. Keberadaan sponsor tersebut bertentangan dengan dicetuskannya PBTY yang memunculkan wayang Potehi, seni-seni Tionghoa, dan kerajinan tangan khas Tionghoa. "Pikiran kami dulu tidak seperti itu, jangan sampai orang Tionghoa

yang punya tradisi besar justru dimasuki oleh kapitalis-kapitalis yang mengkerdikan budayanya," kata Arif yang merupakan pengagas PBTY pertama kali di DIY.

Dia khawatir ruang yang disediakan untuk menunjukkan budaya Tionghoa akan hilang. Menurutnya, harus ada komitmen dari warga Tionghoa apakah mereka mau melakukan upaya-upaya untuk melestarikan budaya mereka.

Selain itu, bagaimana etnis Tionghoa yang hidup di Jogja dengan berbagai etnis lainnya, apakah dengan adanya PBTY lantas menjadi eksklusif hal itu akan jadi problem. Tetapi jika menjadi inklusif tidak masalah.

"Kalau mereka mengeksklusifkan diri maka stigma terhadap orang Tionghoa yang kerap dianggap eksklusif akan semakin kuat," ujarnya.

► Halaman 6

Komersialisasi PBTY...

Dijelaskannya etnis Tionghoa merupakan bagian penting dalam sejarah Jogja. Hubungan orang Tionghoa dengan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat terbelang erat. Salah satunya dipelopori oleh Tan Jin Sing yang pernah ditunjuk menjadi pejabat oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. "Hal itu menjadi awal bagaimana orang Tionghoa hidup di Jogja, meski mereka belum mempunyai hak milik tanah. Namun, relasi sosial dan budayanya terakomodasi di Jogja," kata dia.

Arif mengatakan pada zaman orde baru orang Tionghoa tidak dapat mengekspresikan budayanya. Sejak 1967 semua kegiatan yang bersifat seremonial ataupun ritual berkaitan dengan Tionghoa dilarang oleh pemerintah. Baru pada 2001 lalu aturan tersebut dicabut oleh almarhum Presiden RI keempat Abdurrahman Wahid (Gus Dur). "Sejak itu orang Tionghoa mencoba membangun sistem-sistem budaya di Jogja dengan berbasis budaya Jawa," katanya.

Agenda Nasional

Pemda DIY selalu berusaha mengusulkan PBTY agar masuk ke agenda pariwisata nasional, sayangnya hingga saat ini belum bisa lolos seleksi. Kepala Dinas Pariwisata DIY Singih Raharjo menjelaskan pada 2019 jawabannya sudah mengusulkan PBTY masuk dalam agenda pariwisata nasional 2020, tetapi belum bisa masuk sehingga hanya bisa dimasukkan di kalender wisata DIY.

Pemda DIY tidak mengetahui alasan Pemerintah Pusat tidak menyetujui usulan tersebut, karena agenda yang diusulkan cukup banyak. Di sisi lain penetapan agenda tersebut ditentukan oleh tim sehingga daerah tidak bisa masuk ke ranah tersebut.

Pengusulan PBTY, menurutnya, sudah dilengkapi beragam dokumen seperti foto video hingga jumlah pengunjung dan dampak ekonominya hingga konsistensi pelaksanaan yang rutin setiap tahun. "Kami sudah sampaikan semua secara gamblang ke Pusat, tetapi keputusan dari tim CoE [calendar of event] kami tidak bisa masuk ke ranah itu," katanya, Jumat.

Singih berpendapat PBTY layak masuk di kalender wisata nasional, karena kegiatannya memberikan dampak yang besar. Namun Pemerintah Pusat membatasi

hanya 100 acara di Indonesia yang bisa masuk di kalender wisata nasional, dari DIY ada tiga event yang lolos. "Persaingannya sangat ketat, masing-masing daerah mungkin hanya satu," ucapnya.

PBTY, kata dia, termasuk event yang strategis dan potensial karena dalam pelaksanaan tidak sekadar pentas budaya Tionghoa saja, tetapi juga akulturasi budaya, mengingat event itu digelar dengan melibatkan seluruh masyarakat beragam latar belakang.

Selain itu, banyak wisatawan dari luar DIY yang secara khusus datang untuk menikmati PBTY, sehingga setiap event dari awal sampai akhir selesai jumlah pengunjung antara 5.000 hingga 10.000 orang. Sehingga ada dampak ekonomi yang besar seperti meningkatkan lama kunjungan dan jumlah penyewa hotel hingga transportasi.

"Dari sisi *performance* juga beragam, kulinernya juga cukup lengkap, durasi waktu tujuh hari, dalam pengamatan kami banyak warga dari luar DIY secara khusus datang ini PBTY," katanya.

Ia mengatakan Pemda DIY selama ini selalu memberikan dukungan penuh terhadap PBTY termasuk dari sisi pembiayaan yang diambilkan dari Dana Keistimewaan. "Besarnya setiap tahun berbeda-beda, tergantung kebutuhan dan urgensi serta level [acara], setiap tahun ada [dukungan anggaran]," katanya.

Singih meminta agar PBTY terus dilaksanakan dan ditingkatkan kualitas penyelenggaraannya. Termasuk higienitas kuliner juga terus ditingkatkan. Sehingga bisa terus mendorong jumlah wisatawan. "Intrinya pengunjung harus dibuat nyaman mungkin," ucapnya.

Magnet Wisatawan

Pelaksanaan PBTY setiap tahunnya diampu paguyuban yang berbeda-beda. Pada PBTY XV 2020 kegiatan ini disokong tiga paguyuban yakni Bhakti Putera, Fuqin, dan Hin An Hwe Kwan. Adapun tema yang diambil untuk perhelatan tahun ini yakni *The Cultural Colors of Wonderful Indonesia*.

Koordinator Humas dan Publikasi PBTY XV 2020 Bekti mengatakan perhelatan kali ini diharapkan kembali menjadi magnet bagi wisatawan untuk berkunjung ke Jogja. PBTY XV 2020 pun

semakin dekat. PBTY tahun ini akan digelar pada 2-8 Februari 2020.

"Kami mengangkat tema *The Cultural Colors of Wonderful Indonesia*. Intinya kami ingin menampilkan berbagai macam seni dan budaya. Jadi, isinya enggak hanya budaya Tionghoa walaupun identik dengan perayaan Imlek. Kami enggak ingin menonjolkan Tionghoa saja. Di DIY ini kan banyak akulturasi dengan budaya Jawa," kata dia.

Ia menjelaskan ada kata *Wonderful Indonesia* dengan harapan PBTY bisa masuk pada kalender event Kementerian Pariwisata. Ia mengungkapkan perjuangan panitia PBTY untuk masuk kalender event pariwisata nasional sudah dimulai sejak perhelatan 2017 dan 2018 secara mandiri. Pada 2019 panitia kembali secara mandiri berusaha menembus Kementerian Pariwisata dan mengikuti kontes presentasi.

Dinas Pariwisata DIY yang presentasi. Kementerian hanya akan mengakomodasi tiga event besar dari setiap provinsi. Saat presentasi, DIY mengusulkan 12 event dalam waktu 20 menit. Menurutnya, sedikitnya waktu paparan membuat event tidak maksimal sehingga disayangkan PBTY tidak masuk kalender event. Padahal di provinsi lain perayaan Cap Go Meh selalu menjadi tiga event besar yang masuk kalender event.

"Saya kira adanya PBTY sangat efektif mendorong pertumbuhan wisata di DIY. Pada Februari itu kan *low season*, tetapi dengan adanya PBTY kunjungan wisata khususnya di area PBTY dan sekitar Malioboro meningkat," kata dia.

Ia menjelaskan selama pelaksanaan PBTY perputaran uang di area PBTY mencapai miliaran rupiah. Tak hanya di lokasi PBTY saja, perputaran ekonomi di area sekitar PBTY khususnya Malioboro dan sekitarnya pun ikut meningkat karena banyaknya pengunjung. Hal ini menjadi peluang untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan menumbuhkan perekonomian masyarakat.

Minat masyarakat untuk membuka stan pun selalu tinggi. Selain diisi stan, PBTY tahun ini dijamin meriah dengan berbagai pertunjukan seperti Wayang Potehi, tari-tarian, barongsai, karnaval di hari pertama, hingga pemilihan Koko Cici 2020.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005